

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PADA AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13-15

Herwani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syarif Abdurrahman Singkawang,
Indonesia

Email: herwani119033@gmail.com

ABSTRACT

This study intends to analyze the concept of morality in the Qur'an Luqman verses 13-15 according to the interpretation of al-Misbah compiled by M. Quraish Shihab. This research uses a qualitative approach and the type of research is Library Research. The data sources are the Qur'an Luqman verses 13-15 and the interpretation of al-Misbah by M. Quraish Shihab which have been compiled in 15 series or volumes since 1999 in Cairo and completed in Jakarta in 2002. The results of this study indicate that there are morals or teachings by Luqman to his children: 1) morals to Allah SWT: a) unite Allah SWT (tawhid), b) grateful, c) repent. 2) morals to fellow human beings: a) respecting parents, b) admonishing ma'ruf nahi munkar, c) patient. 3) morality to the universe. Morals in Islamic civilization are the limiting fence as well as the basis on which the glory of Islam is built. Akhlak is behavior, speech, which comes out spontaneously without requiring a long thought. In Islam, morality is divided into two, namely al-karimah (good) and al-Mazmumah (bad) morals. In order for morals to be good, a process that is taught to children from an early age in the family is needed. The method of inculcating morals in the family includes guidance, habituation and example as taught by Luqman to his children.

Keywords: Moral Education, QS. Luqman 13-15.

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud menganalisa konsep akhlak dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-15 menurut tafsir al-Misbah yang disusun oleh M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Library Research (Studi Pustaka). Sumber datanya adalah al-Qur'an surat Luqman ayat 13-15 dan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang telah disusun sebanyak 15 seri atau volume

sejak tahun 1999 di kairo dan diselesaikan di Jakarta pada tahun 2002. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat akhlak atau pengajaran oleh Luqman kepada anaknya: 1) akhlak kepada Allah Swt: a) mengesakan Allah Swt (tauhid), b) bersyukur, c) bertaubat. 2) akhlak kepada sesama manusia: a) menghormati orang tua, b) amar ma'ruf nahi munkar, c) sabar. 3) akhlak kepada semesta alam. Akhlak dalam peradaban Islam merupakan pagar yang membatasi sekaligus dasar yang di atasnya kejayaan Islam. Akhlak adalah perilaku, ucapan, yang keluar secara spontan tanpa memerlukan pemikiran panjang. Dalam Islam akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak al-karimah (baik) dan akhlak al-Mazmumah (buruk). Agar akhlak menjadi baik perlu proses yang diajarkan kepada anak sejak dini di dalam keluarga. Metode penanaman akhlak dalam keluarga meliputi bimbingan, pembiasaan dan keteladanan sebagaimana yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, QS. Luqman 13-15.

PENDAHULUAN

Akhlak mengandung arti perilaku, budi pekerti, perangai atau tabiat. Makna akhlak secara istilah adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari sinilah muncul perilaku spontan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu (Sudrajat dkk, 2008). Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak al-karimah (akhlak mulia) dan akhlak al-mazmumah (akhlak tercela). Akhlak al-karimah atau akhlak mulia tidak hadir secara tiba-tiba, namun memerlukan proses yang panjang mealui pengajaran, bimbingan, pembiasaan, dan keteladanan. Akhlak yang mulia akan mencerminkan bentuk pribadi seseorang yang baik. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan keteladanan yang diperlihatkan orang tua dalam berinteraksi atau pergaulan dalam keluarga, dengan tetangga, dan dengan masyarakat luas (Zakiah Darajat, 1995). Dalam al-Qur'an selain mengajarkan aqidah dan ibadah pokok, juga mengajarkan bagaimana akhlak seorang muslim, antara anak kepada orang tuanya, kepada sesamanya, maupun kepada yang non muslim. Perbuatan baik anak kepada orang tua begitu dianjurkan dalam Islam, banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang telah mengajarkan adab kepada orang tua, dan akibat yang ditimbulkan jika durhaka kepada orang tua. Karena ini termasuk perilaku *birrul walidain* seorang anak terhadap kedua orang tua (Quraish Shihab, 2007).

Dalam al-Qur'an perintah berbakti kepada orang tua disejajarkan dengan perintah beriman dan beribadah kepada Allah Swt. Perintah tersebut terdapat dalam surat al-baqarah ayat 83, an-Nisa' ayat 36, al-An'am ayat 151, dan lainnya. Namun tidak semua perintah berbakti kepada orang tua selalu diiringi dengan perintah beriman kepada Allah Swt, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Berdasarkan ayat di atas bahwa begitu pentingnya akhlak untuk dimiliki setiap orang, terlebih akhlak anak kepada orang tua. Kata "ah" saja yang keluar dari lisan anak kepada orang tuanya menunjukkan tidak adanya akhlak anak. Apalagi kata-kata atau perilaku yang benar-benar jelas tampak untuk menyinggung atau menyakiti hati orang tua. Terkadang seorang anak dengan mudahnya mengucapkan kata-kata atau gestur tubuh yang menyakiti orang tua, meskipun hal itu karena ketidaktahuannya bahwa kata atau perilakunya telah menyakiti orang tua. Dengan demikian begitu pentingnya pendidikan akhlak kepada setiap pribadi muslim, agar dapat bertutur kata dan berperilaku yang baik sebagaimana yang diajar oleh Allah di dalam firman-Nya atau keteladanan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw agar tercipta kondisi lingkungan yang harmonis, saling mengasihi, dan menyayangi.

Untuk mewujudkan semua itu perlu upaya yang serius dimulai dari keluarga atau orang tua nalam menanamkan akhlak al-karimah kepada anak sejak dini dengan pengajaran, bimbingan, pembiasaan dan keteladanan di dalam keluarga. Pendidikan akhlak memiliki fungsi dan identitas yang menunjukkan baik dan buruknya seseorang. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan dapat menentukan dirinya sendiri dalam menentukan, melakukan, dan memilih mana

yang seharusnya dikerjakan, karena ia telah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Atas pertimbangan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan akhlak yang tertuang dalam judul konsep pendidikan akhlaq pada al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-15 dalam Tafsir al-Misbah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan menjadikan literatur/buku-buku, jurnal, makalah, kitab dan lainnya sebagai sumber yang akan digali berkaitan dengan tema yang diteliti. Peneliti menggunakan jenis penelitian kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara faktual, aktual dan sistematis tentang konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-15.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tafsir al-Misbah adalah tafsir yang telah disusun oleh M. Quraish Shihab sejak tahun 1999 saat beliau di Kairo dan selesai pada tahun 2002 di Jakarta, yang kemudian diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati yang terdiri dari 15 seri atau volume. Tujuan penulisan tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab adalah untuk memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan isi al-Qur'an yang telah dijelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang ada di dalam al-Qur'an dan juga menjelaskan tema-tema yang terkait dengan perkembangan kehidupan manusia.

Adapun corak yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah adalah al-Adabi al-Ijtima'i atau kemasyarakatan. Sebab dalam penguraian tafsir al-Misbah mengarah pada masalah-masalah yang berlaku dan terjadi dalam perkembangan masyarakat hingga saat ini.

1. Akhlak Kepada Allah

a. Tauhid (لا تشرك بالله) atau Mengesakan Allah Swt

وإذ قال لقمن لابنه وهو يعظه بيبي لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم

Terjemahnya: dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah Swt, sesungguhnya

mempersekutukan Allah Swt adalah benar-benar kedzaliman yang besar (QS. Luqman: 13).

Dalam ayat tersebut di atas berisi nasehat oleh Luqman kepada anaknya bahwa janganlah engkau mempersekutukan Allah swt dengan sesuatu apapun, baik itu mempersekutukan dalam keadaan lahir maupun bathin, sekutu yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya mempersekutukan Allah swt merupakan sebuah kedzaliman yang sangat besar. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan pentingnya menghindari syirik/mempersekutukan Allah Swt. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan tauhid atau mengesakan Allah Swt. (Quraish Shihab, 2003).

Bertauhid memberi makna bahwa tidak bersekutu. Sebagai seorang hamba, manusia wajib berakhlaq baik kepada Allah Swt dengan senantiasa menempatkan Allah Swt sebagai Kholiq dan dirinya sebagai makhluk yang patuh, tunduk, berserah diri dan tidak menyekutukannya kepada apapun (al-Mahalli, 2008).

b. Syukur (ان اشكر الله)

و وصينا الانسن بوالديه حملته أمه وهنا على وهن وفصاله في عامين أن شكر لي ولوالديك الي المصير

Terjemahnya: dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang bapak ibumu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman: 14).

Ayat di atas disisipkan dalam pengajaran Luqman di dalam al-Qur'an untuk menunjukkan betapa pentingnya penghormatan dan berbakti kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Mengingat begitu beratnya pengorbanan orang tua dari semenjak di dalam kandungan dan disaat dalam pemeliharannya hingga anak tumbuh besar dan dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Rasa syukur dan bakti anak yang dapat membahagiakan kedua orang tua meskipun semua bakti yang dilakukan oleh seorang anak belum mampu mengganti setiap tetes darah dan rasa sakit ketika melahirkan.

Rasa syukur harus selalu ada dalam diri seorang hamba karena diberikannya nikmat, rahmat berupa rizki, ilmu, hikmah,

keluarga, dan kenikmatan lainnya. Terlahir dari orang tua seperti apapun juga harus bersyukur dan berbakti kepadanya, karena kenikmatan itu semua telah digariskan oleh Swt melalui orang tuanya. Kenikmatan semua itu hendaknya menjadikan rasa syukur kepada Allah Swt, sebagaimana janji Allah Swt, jika kita mensyukuri segala nikmat yang diberikan-Nya maka akan ditambah berlipat-lipat, namun sebaliknya jika kita kufur akan nikmat-Nya, sesungguhnya azab Allah sangat pedih.

Bersyukurlah kepada-Ku! Karena aku menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaanmu, dan bersyukur kepada orang tua karena mereka yang aku jadikan perantara kehadiranmu di atas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya Hanya kepada-Kulah tidak kepada selain Aku kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu (Quraishy Shihab, 2003). Quraish Shihab menjelaskan kata *wahnan* berarti kelemahan yakni kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak (Quraish Shihab, 2003).

c. Bertobat (واتبع السبيل)

الدنيا معروفاً والتبع سبيل من أناب الي ٤ ثم الي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون

Terjemahnya: dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 15).

Berdasarkan ayat di atas diperintahkan berbakti kepada kedua orang tua, dan mengharuskan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Seandainya mereka mengajak kepada kesesatan, maka jangan diikuti namun jangan memutuskan hubungan atau tidak menghormati kepada mereka di dunia. Allah memerintahkan perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah juga di akhirat nanti bukan kepada sesiapaupun selain-Ku kembali semua (Quraish Shihab, 2003).

Taubat (kebal) adalah tindakan yang wajib dilakukan oleh setiap hamba Allah Swt karena melakukan dosa. Menurut Imam

Ghazali taubat ialah kembali mengikuti jalan yang benar setelah ia menempuh jalan kesesatan (al-Ghazali, 1975).

2. Akhlaq Kepada Manusia

a. Menghormati Orang Tua

Pentingnya penghormatan dan berbakti kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Makna berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal itu tidak untuk bermaksiat atau menyekutukan Allah swt (Al-Atsari, 2007). Menurut Santosa (2010) berbakti dapat dilakukan dengan cara menghargai jasa mereka setinggi-tingginya dan menyimpan jasa tersebut dalam hati sanubarinya. Penghormatan dan bakti tidak hanya diberikan ketika orang tua masih hidup, tetapi juga setelah orang tua meninggal dunia. Islam telah mengatur tata cara berbakti kepada orang tua, salah satunya adalah tidak mengucapkan dan perbuatan yang dapat menyakiti hati orang tua walaupun dengan isyarat atau kata ah. Ketika orang tua telah meninggal dunia, dalam Islam diajarkan untuk senantianya mengirimkan doa untuk kedua orang tua agar diampuni segala dosa-dosanya oleh Allah swt.

b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Salman al-Audah bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa menjadikan tentram kepadanya, segala sesuatu yang diridhoi dan dicintai oleh Allah Swt, dan perintah berbuat kebajikan. Sedangkan nahi munkar adalah sesuatu yang dibenci oleh jiwa, segala yang tidak disukai oleh Allah berupa larangan atau keburukan yang harus ditinggalkan, karena keburukan itu buruk menurut syar'i dan akal (al-Audah).

c. Sabar

Sabar artinya bersabar, tabah hati, berani (Mahmud Yunus, 1973). Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, ketabahan. Sabar secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, sabar jasmani yang berarti menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh. Kedua, sabar rohani yang berarti kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat

mengantar kepada kejelekan atau perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.

3. Akhlaq Kepada Alam Semesta

Manusia, masyarakat dan kebudayaan mempunyai koneksitas yang erat dengan alam sekitar dan lingkungan (Baharudin, 2013). Artinya bahwa semua aspek di atas memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam keberlangsungan hidup. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an kepada alam semesta bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan disini mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan-Nya.

KESIMPULAN

Akhlaq dalam peradaban Islam merupakan pagar yang membatasi sekaligus dasar yang di atasnya kejayaan Islam. Akhlak adalah perilaku, ucapan, yang keluar secara spontan tanpa memerlukan pemikiran panjang. Dalam Islam akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak al-karimah (baik) dan akhlak al-Mazmumah (buruk). Agar akhlak menjadi baik perlu proses yang diajarkan kepada anak sejak dini di dalam keluarga. Metode penanaman akhlak dalam keluarga meliputi bimbingan, pembiasaan dan keteladanan. Konsep akhlak dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-15 berdasarkan tafsir al-Misbah karya M. Quraish shihab adalah 1) akhlak kepada Allah Swt: a) mengesakan Allah Swt (tauhid), b) bersyukur, c) bertaubat. 2) akhlak kepada sesama manusia: a) menghormati orang tua, b) amar ma'ruf nahi munkar, c) sabar. 3) akhlak kepada semesta alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsari. (2007). *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- al-Ghazali, Imam (1975). *Bimbingan Untuk Mencapai Tongkat Mukin*, Bandung: Diponegoro.
- As-Syuyuti, Abdurrahman Abi Bakar. (2008). *Tafsir Al-Qur'anil 'Adhim, Al Haromain Jaya: Indonesia*.
- Baharudin, M. (2013). *Dasar-Dasar Filsafat*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- Darajat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama
- Salman Bin Fahd al-Audah. *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Santosa, I.B. (2010) *Nasehat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press
- Shihab, M. Quraish. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. Cet. I.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. cet III.
- Shihab, M. Quraish. (2003) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudrajat, Ajat. dkk. (2008). *Din Al-Islam. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yunus, Mahmud. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran al-Qur'an).